

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Pada akhir Juli hingga pertengahan Agustus 2018, Indonesia dilanda bencana alam yang dahsyat. Dimulai pada tanggal 29 Juli 2018, pulau Lombok diguncang dengan gempa bumi sebesar 6,4 SR dan masih diikuti gempa-gempa susulan lainnya dalam durasi yang cukup panjang dengan klimaksnya gempa sebesar 7,0 SR pada tanggal 5 Agustus 2018.<sup>1</sup> Serentatan gempa-gempa bumi ini meninggalkan pemukiman warga pulau Lombok dalam keadaan porak-poranda serta kerugian yang sangat besar. Dampak rugi dari gempa-gempa ini yang tercatat setidaknya ada 259 korban yang meninggal, 1.033 korban mengalami luka berat, 270.168 warga masih tinggal dalam pengungsian, serta puluhan ribu bangunan hancur diantaranya 67.857 unit rumah, 468 sekolah, 6 jembatan, 3 rumah sakit, 10 puskesmas, 15 masjid, 50 unit musala, dan 20 unit perkantoran.<sup>2</sup> Tentunya peristiwa ini menjadi kedukaan yang

---

<sup>1</sup>Agie Permadi, "Magnitudo 7,0 Jadi Gempa Terbesar Dalam Sejarah Lombok," *KOMPAS.com*, Agustus 2018, diakses 10 September 2018, <https://regional.kompas.com/read/2018/08/08/14024381/magnitudo-70-jadi-gempa-terbesar-dalam-sejarah-lombok>. Titik utamanya ada di daerah Lombok utara.

<sup>2</sup>Karnia Septia, "Fakta Terbaru Gempa Lombok, Jumlah Korban Tewas Capai 259 Orang," *KOMPAS.com*, Agustus 2018, diakses 10 September 2018, <https://regional.kompas.com/read/2018/08/09/20025461/fakta-terbaru-gempa-lombok-jumlah-korban-tewas-capai-259-orang>.

sangat besar bukan hanya bagi warga pulau Lombok saja, tetapi juga seluruh Indonesia.

Berbagai bentuk bantuan material untuk menalangi kerugian besar yang terjadi di pulau Lombok pun mulai berdatangan dari berbagai kalangan. Dari pihak pemerintah, kementerian sosial telah menyalurkan bantuan sebesar 1,25 triliun rupiah meliputi pemenuhan kebutuhan dasar seperti membangun 1.519 unit rumah tinggal sementara dan menyediakan makanan bagi para pengungsi.<sup>3</sup> Dari pihak swasta seperti Bank Indonesia pun turut serta memberikan bantuan bagi warga Lombok berupa penyediaan fasilitas air bersih dan MCK (mandi, cuci, kakus) di 26 tenda posko pengungsi dan 11 dusun dalam desa Gondang.<sup>4</sup> Selain itu juga, beberapa organisasi masyarakat berbasis agama seperti GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia)<sup>5</sup> dari pihak Kristen dan Rumah Zakat<sup>6</sup> dari pihak Islam juga ikut andil dalam memberikan bantuan bagi para korban di pulau Lombok.

Selain bantuan secara materi, dukungan-dukungan batiniah pun berdatangan untuk menghibur dan menguatkan para korban dalam penderitaan mereka. Banyak dukungan doa dari berbagai tempat di Indonesia dan bahkan juga dari luar negeri

---

<sup>3</sup>Agustina Melani, "Kemensos Salurkan Bantuan Gempa Lombok Capai Rp 1,2 Triliun," *liputan6.com*, Agustus 2018, diakses 10 September 2018, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3629496/kemensos-salurkan-bantuan-gempa-lombok-capai-rp-12-triliun>.

<sup>4</sup>Putri Syifa Nurfadilah, "BI Salurkan Bantuan untuk Korban Gempa Lombok," *KOMPAS.com*, Agustus 2018, diakses 10 September 2018, <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/16/161247926/bi-salurkan-bantuan-untuk-korban-gempa-lombok>.

<sup>5</sup>Sofyan Cahyono, "GMKI Galang Dana untuk Korban Gempa Lombok," *JawaPos.com*, Agustus 2018, diakses 11 September 2018, <https://www.jawapos.com/jpg-today/10/08/2018/gmki-galang-dana-untuk-korban-gempa-lombok>.

<sup>6</sup>Gita Amanda, "Rumah Zakat Kirim Bantuan Korban Gempa Lombok," *Republika Online*, Agustus 2018, diakses 11 September 2018, <https://republika.co.id/share/pd16vv423>.

diarahkan kepada para korban gempa bumi ini.<sup>7</sup> Menteri sosial RI Idrus Marham memberikan ceramah penguatan bagi warga warga Lombok bahwa mereka harus tetap tabah dengan memandang bahwa musibah yang mereka alami ini adalah ujian dari Allah.<sup>8</sup> Kemudian, ada beberapa Tim Layanan Dukungan Psikososial (LDP) Kemensos bersama Seto Mulyadi, ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak, mendatangi langsung beberapa tempat di Lombok untuk memberikan *trauma healing* kepada anak-anak yang menjadi korban gempa.<sup>9</sup> Bahkan presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, mengunjungi Lombok setidaknya sebanyak tiga kali sebagai perwakilan dari solidaritas seluruh bangsa Indonesia dalam menanggung penderitaan Lombok.<sup>10</sup>

Meski demikian, beberapa orang muslim menarik refleksi mengenai peristiwa bencana alam ini dari perspektif yang lain. Perspektif tersebut adalah peristiwa gempa di Lombok merupakan sebuah hukuman dari Allah. Dalam perspektif ini, setiap musibah yang menimpa para warga di Lombok adalah akibat dari merajalelanya dosa dan perbuatan-perbuatan maksiat baik dari warga Lombok sendiri

---

<sup>7</sup>Yuslianson, "Doa dan Dukungan untuk Korban Gempa Lombok Mengalir Deras di Twitter," *liputan6.com*, Agustus 2018, diakses 11 September 2018, <https://www.liputan6.com/tekno/read/3610472/doa-dan-dukkungan-untuk-korban-gempa-lombok-mengalir-deras-di-twitter>.

<sup>8</sup>Muhamad Agil Aliansyah, "Mensos: Orang Berkomentar Gempa Lombok Azab Itu Kesusatan Dan Tak Berlogika," *Merdeka.Com*, Agustus 2018, diakses 12 September 2018, <https://www.merdeka.com/peristiwa/mensos-orang-berkomentar-gempa-lombok-azab-itu-kesesatan-dan-tak-berlogika.html>.

<sup>9</sup>Ratna Puspita, "Kak Seto Beri Dukungan Psikososial Korban Gempa," *Republika Online*, Agustus 2018, diakses 11 September 2018, <https://republika.co.id/share/pctort428>.

<sup>10</sup>Ihsanudin, "Presiden Jokowi Akan ke Lombok untuk Ketiga Kalinya," *KOMPAS.com*, Agustus 2018, diakses 11 September 2018, <https://nasional.kompas.com/read/2018/08/23/11515831/presiden-jokowi-akan-ke-lombok-untuk-ketiga-kalinya>. Hal ini membuat presiden Jokowi (panggilan akrab bagi presiden Joko Widodo) tidak bisa mengikuti penutupan Asian Games yang sedang berlangsung di Jakarta dan memilih untuk *nobar* (nonton bersama) dengan warga Lombok akan kegiatan tersebut.

bahkan oleh seluruh rakyat Indonesia khususnya para petinggi-petingginya.<sup>11</sup>

Perbuatan-perbuatan dosa yang menumpuk ini memicu kemarahan Allah SWT sebagai Al-Khaliq untuk mengadili umat manusia sesuai perbuatannya. Cara terbaik yang diusulkan mereka agar pulau Lombok boleh pulih lagi adalah dengan melakukan pertobatan besar-besaran dan permohonan ampun dari Allah SWT secara sungguh-sungguh.<sup>12</sup> Bahkan Sandiaga Uno seorang mantan wakil gubernur DKI Jakarta dan salah satu calon wakil presiden 2019 menyatakan bahwa untuk menyikapi bencana alam ini seluruh rakyat Indonesia perlu melakukan “tobat nasional.”<sup>13</sup>

Sebenarnya pandangan seperti ini merefleksikan wawasan dunia yang mereka pegang sesuai ajaran iman mereka. Keyakinan-keyakinan yang dipegang dan dipahami sebagai kebenaran akan terbentuk menjadi wawasan dunia seseorang yang nantinya menjadi lensanya dalam membaca fenomena sehari-hari.<sup>14</sup> Sumber terbesar dari keyakinan-keyakinan hidup seseorang biasanya diperoleh dari ajaran agama atau sistem iman yang dianutnya. Dalam kasus ini, narasi yang membentuk pandangan tersebut adalah mengenai hari penghakiman Allah.

---

<sup>11</sup>Fitriani, “Gempa Di Lombok: Antara Musibah Dan Peringatan Allah SWT - VOA-ISLAM.COM,” *VOA-Islam.Com*, Agustus 2018, diakses 12 September 2018, <http://www.voa-islam.com/read/world-analysis/2018/08/19/59680/gempa-di-lombok-antara-musibah-dan-peringatan-allah-swt/#sthash.79QvuHHy.dpbs>.

<sup>12</sup>Agus Abdullah, “Gempa Lombok: Apakah Engkau Benar-Benar Murka, Ya Allah? Ampunilah Kami,” *Kiblat*, Agustus 2018, diakses 12 September 2018, <https://www.kiblat.net/2018/08/15/gempa-lombok-apakah-engkau-benar-benar-murka-ya-allah-ampunilah-kami/>.

<sup>13</sup>Lizsa Egeham, “Sandiaga soal Gempa Lombok: Kita Butuh Taubat Nasional,” *liputan6.com*, Agustus 2018, diakses 12 September 2018, <https://www.liputan6.com/news/read/3624747/sandiaga-soal-gempa-lombok-kita-butuh-taubat-nasional>.

<sup>14</sup>J. Mark Bertrand, *Rethinking Worldview: Learning to Think, Live, and Speak in This World* (Wheaton: Crossway, 2007), 20-22. Bertrand berpendapat bahwa wawasan dunia bukan hanya sekadar pemahaman intelektual tetapi juga ada keterlibatan iman di dalamnya.

Hari penghakiman ini diajarkan dalam salah satu rukun iman Islam yaitu ajaran mengenai akhirat atau kiamat. Dalam agama Islam sendiri, ajaran mengenai akhirat atau kiamat merupakan unsur terpenting bagi kaum muslim setelah mempercayai Allah SWT. Hal ini terlihat dari fakta bahwa Al-Qur'an sangat sering mengajarkan mengenai hari akhirat dan apa saja yang akan terjadi di waktu itu, seakan-akan jika ajaran iman dalam Al-Qur'an disederhanakan maka hanya akan ditemukan dua ajaran iman utama yaitu mengenai Allah SWT dan dunia akhirat.<sup>15</sup> Jika kepercayaan kepada Allah SWT akan mengarahkan seseorang kepada pemahaman mengenai hal-hal yang pertama seperti penciptaan, maka kepercayaan kepada hari kiamat akan mengarahkan kepada kesadaran bahwa segala wujud materi yang ada di dunia ini akan menuju kepada kesudahannya.<sup>16</sup>

Sebutan dari hari penghakiman Allah dalam Islam adalah hisab atau hari perhitungan. Disebut hari perhitungan dikarenakan Allah SWT akan mengadakan perhitungan terhadap semua manusia di akhirat sesuai dengan setiap perbuatan yang mereka lakukan.<sup>17</sup> Kutipan ayat Al-Qur'an mengenai hal ini dengan lebih jelas menyatakan, "Pada hari itu muka (sebagian orang) berseri-seri, memandang kepada Tuhan mereka. Dan pada hari itu muka (sebagian orang lagi) suram, karena mereka tahu bahwa bencana besar akan ditimpakan kepada mereka" (Q.S. 75:6-25). Allah

---

<sup>15</sup>Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, terj. R. Kaelan dan H. M. Bachrun (Jakarta: Ichtiar Baru, 1980), 180-181.

<sup>16</sup>A. Choiran Marzuki, *Qiamat Surga Dan Neraka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 3.

<sup>17</sup>Ali, *Islamologi*, 181.

sang Al-Khaliq sendirilah yang akan mengadakan perhitungan terhadap setiap orang tanpa satupun yang menjadi perantara.<sup>18</sup>

Pemaknaan yang mendalam terhadap ajaran ini akan terus menyadarkan seorang manusia bahwa setiap perbuatannya akan diperhitungkan untuk menentukan nasib akhirnya. Semakin besar kepercayaan bahwa perbuatan buruk akan mendapat pembalasan yang keras, maka semakin besar pula kekuatan yang mendorong diri agar menghindar dari perbuatan-perbuatan maksiat dan zalim. Begitu juga sebaliknya, seseorang akan sangat giat menjalankan ibadah yang taat dan perbuatan-perbuatan yang mulia demi mengejar kehidupan di surga serta balasan-balasan berkah yang akan diterima<sup>19</sup> Itulah sebabnya ajaran mengenai hisab atau hari perhitungan ini menjadi pedoman yang mendasar bagi hidup saleh muslim.

Ajaran ini juga membentuk wawasan dunia setiap orang muslim dalam memandang fenomena-fenomena buruk seperti musibah atau bencana alam. Bagi mereka, musibah-musibah ini merupakan bentuk dari demonstrasi hukuman Allah SWT atas perbuatan-perbuatan manusia yang jahanam sebelum akhirnya hukuman tersebut akan dinyatakan secara penuh dalam bentuk siksa neraka pada waktu hisab. Al-Qur'an menambahkan, "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (Q.S. 30:41). Musibah-musibah ini juga berfungsi sebagai pengingat kepada umat manusia

---

<sup>18</sup>Ibid., 145–147.

<sup>19</sup>Ali, *Islamologi*, 181.

yang masih hidup untuk merenungkan kesalahan-kesalahannya dan akhirnya bertobat selagi masih ada kesempatan menjelang hari kiamat.<sup>20</sup>

Berbicara mengenai hal ini, Alkitab juga mengajarkan hari penghakiman Allah dalam versinya sendiri. Alkitab menyatakan bahwa Allah adalah sang Hakim yang agung, yang akan mengakimi seluruh bumi dalam keadilan dan kebenaran (Mzm. 7:12; 9:9; bdk. Yeh. 24:14) sesuai waktu yang telah ditentukan-Nya (Kis. 17:31). Allah akan menghakimi setiap orang sesuai dengan perbuatan-perbuatannya (1Ptr. 1:17) di atas takhta-Nya yang agung (bdk. Mat. 18:35; 2Tes. 1:5; Ibr. 11:6; Yak. 4:12; dan 1Ptr. 2:23). Selain itu, Allah Bapa juga telah menentukan Anak-Nya yang tunggal Yesus Kristus menjadi Hakim atas seluruh dunia (Yoh. 5:22). Tidak ada manusia yang akan terluput dari penghakiman tersebut, baik itu orang percaya maupun yang bukan, karena semua orang di akhir zaman nanti akan menghadap takhta pengadilan Kristus (2Kor. 5:10; bdk. Why. 21:11). Setiap perbuatan seseorang akan tersingkapkan dengan jelas pada waktu penghakiman akhir ini, sebab setiap perbuatan mereka ini telah tertulis dalam kitab kehidupan (Why. 20:12).<sup>21</sup>

Ajaran Alkitab tentang penghakiman akhir ini, meskipun kedengarannya menakutkan, pada dasarnya memiliki konotasi yang sangat positif bagi umat Allah. Dalam keseluruhan tulisan Alkitab terkhususnya kitab Mazmur, penghakiman Allah yang akan datang adalah hal yang sangat baik, sesuatu yang perlu untuk dirayakan, sebuah pengharapan yang dinanti-nantikan.<sup>22</sup> Dalam dunia sekarang yang hancur

---

<sup>20</sup>Fitriani, "Gempa Di Lombok."

<sup>21</sup>Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2014), 346–350.

<sup>22</sup>N. T Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York: HarperOne, 2008), 137.

karena dosa dan kejahatan umat manusia seperti ketidakadilan, kesombongan, kekerasan, korupsi, dan penjajahan hak asasi, hari di mana Allah dalam keadilan-Nya akan menghukum para pelaku kejahatan yang mungkin terluput oleh hukum manusia adalah hari yang sangat dirindukan orang-orang benar. Allah yang maha baik sesungguhnya haruslah Allah yang menghakimi.<sup>23</sup>

Ajaran mengenai hari penghakiman Allah ini jika dimaknai dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan respons ketekunan iman bagi umat Allah. Sebagai anggota-anggota kerajaan Allah yang telah ditebus oleh pengorbanan Yesus Kristus, harapan akan hari penghakiman yang akan datang ini membangkitkan ketekunan di dalam hati setiap orang percaya untuk tetap tabah dalam menghadapi kejahatan-kejahatan di dunia ini dan menjaga diri agar tidak menjadi sama dengan orang-orang duniawi yang berdosa. Bagi orang percaya, ketekunan untuk hidup di jalan kebenaran bukan lagi ekspresi ketakutan akan penolakan Allah ketika hendak memasuki akhir zaman. Ketekunan untuk hidup benar adalah bentuk rasa syukur atas karya penebusan Yesus Kristus serta pengagungan akan kemuliaan Allah dengan hidup yang setia menantikan keadilan-Nya dinyatakan di atas dunia.

Fakta bahwa kedua agama ini memiliki pengajaran tentang hari penghakiman akhir menimbulkan masalah. Di satu sisi, terlihat adanya kesamaan ajaran mengenai hari penghakiman akhir baik dari perspektif Kristen maupun perspektif Islam. Di sisi yang lain, terlihat juga adanya perbedaan yang cukup tajam dari kedua perspektif ini dalam memandang ajaran akhir zaman. Jika dibiarkan begitu saja, hal ini dapat menimbulkan kebingungan yang serius bagi pihak Kristen dalam memandang Islam maupun sebaliknya. Dampak yang paling parah dari masalah ini adalah munculnya

---

<sup>23</sup>Ibid.

sikap intoleran dan bahkan tuduhan-tuduhan yang sama sekali tidak objektif atau sesuai dengan kenyataan antar kedua pihak.

Dari penjelasan ini, terlihat jelas bahwa kedua agama besar ini memiliki ajaran tentang hari penghakiman. Apa yang diajarkan dari keduanya pun terlihat memiliki kemiripan yang cukup mencolok. Kedua agama sama-sama menyatakan bahwa pernyataan keadilan Allah yang puncak akan dinyatakan pada hari penghakiman tersebut, dan seluruh umat manusia akan memberikan pertanggungjawaban atas seluruh perbuatannya tanpa terlewat satu pun. Namun, apakah ajaran dari kedua agama ini sepenuhnya sama? Apakah kemiripan-kemiripannya yang mencolok membuat ajaran hari penghakiman kedua agama ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan?

Pada hakikatnya terdapat beberapa perbedaan yang signifikan antara ajaran hari penghakiman versi Kristen dengan versi Islam. Salah satu hal yang paling signifikan adalah peran dan pribadi Yesus Kristus atau Isa Almasih di dalam ajaran hari penghakiman masing-masing. Dalam kekristenan, Yesus Kristus akan memegang peran yang sangat penting dalam menentukan keselamatan seseorang. Allah telah menunjuk Dia sebagai Hakim akhir zaman yang adil, dan Ia akan memutuskan keberadaan seorang manusia di kekekalan sesuai dengan imannya kepada-Nya. Orang yang percaya kepada-Nya tidak akan binasa oleh api neraka melainkan mendapatkan hidup yang kekal, sebab Dia telah mendamaikannya dari murka Allah melalui pengorbanan darah-Nya. Sedangkan dalam Islam, Isa Almasih hanyalah manusia biasa sehingga tidak akan berdiri menjadi hakim atas umat manusia ataupun mediator antara Allah dan manusia untuk memberikan kasih karunia bagi

orang-orang berdosa. Malahan Isa Almasih akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT mengenai kehidupannya sebagai seorang nabi.<sup>24</sup>

Sesungguhnya, itu hanyalah salah satu contoh dari perbedaan-perbedaan yang ada dalam ajaran hari penghakiman antara Kristen dan Islam. Selain itu, terdapat juga beberapa kemiripan yang mencolok lainnya dalam perbandingan ajaran kedua agama ini. Masih banyak dari hal-hal ini yang belum dieksplorasi secara cermat dalam literatur-literatur akademis yang beredar. Kalaupun ada, tulisan-tulisan ini tidak menelusuri secara lebih mendalam dan khusus perbandingan ajaran tentang hari penghakiman dalam agama Kristen dan Islam sesuai kekayaan eksegesis atau telaah tulisan kitab suci masing-masing.<sup>25</sup> Padahal, suatu tulisan teologi agama-agama yang khusus membahas tentang hal ini sangatlah diperlukan mengingat kasus-kasus nyata sehari-hari yang sebelumnya telah diangkat dalam awal pembahasan masalah ini.

Dengan melihat permasalahan-permasalahan ini, ada sebuah urgensi untuk membahas dua perspektif pengajaran ini dengan lebih cermat dalam sebuah studi komparasi. Studi komparasi keyakinan yang cermat akan menolong penemuan kontinuitas-diskontinuitas kedua ajaran.<sup>26</sup> Hasil dari studi komparasi ini dapat membuka jalan dengan mudah bagi diskusi atau dialog lintas agama yang autentik dan objektif dari kedua pihak pemeluk agama. Kita sebagai orang Kristen dapat lebih memahami dasar pemikiran eskatologi para saudara sebangsa yang dari kalangan

---

<sup>24</sup>Wienata Sairin, *Tempat dan Peran Yesus di Hari Kiamat: Menurut Ajaran Islam* (Jakarta: Sinar Harapan, 1997), 66.

<sup>25</sup>Salah satu contohnya adalah karya kontemporer studi komparasi Kristen-Islam yang sangat baik dari Rick Richter, *Comparing the Qur'an and the Bible: What They Really Say about Jesus, Jihad, and More* (Grand Rapids: Baker, 2011). Dalam pembahasan mengenai hari penghakiman, Richter hanya membahasnya dalam 130-133 atau sekitar empat halaman saja.

<sup>26</sup>Harold Netland, *Encountering Religious Pluralism: Tantangan Bagi Iman & Misi Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2015), 356-357.

muslim dalam menjalani kehidupan dan membaca fenomena sehari-hari. Selain itu, harapan terbesarnya adalah dari hal ini kita boleh menemukan bagaimana narasi Injil yang kita pegang dapat disampaikan secara efektif kepada mereka yang memiliki narasi iman berbeda dari kita melalui proses dialog lintas agama.

Tambahan pula, studi komparasi ini dapat menolong kita bangsa Indonesia untuk boleh hidup bersama dengan rukun dan damai sebagai satu bangsa. Dengan memahami keunikan ajaran eskatologi serta pemaknaannya dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menumbuhkan sikap toleransi yang sehat. Bahkan kita dapat mendiskusikan titik temu eskatologi praktis masing-masing untuk membangun negeri kita yang tercinta ini.<sup>27</sup> Pada akhirnya refleksi religius kita masing-masing terhadap hari penghakiman niscaya tidak membuat tanggung jawab kenegaraan kita terabaikan, sebaliknya secara unik membuat kita dapat membangun negeri yang kita tumpangi semasa hidup di dunia ini bersama-sama.

### **Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab masalah yang dipaparkan sebelumnya, penulis mengangkat tiga pertanyaan inti untuk membantu dalam penelitian ini. Pertama, apa ajaran tentang hari penghakiman terakhir menurut Islam? Pertanyaan ini akan dibantu dengan beberapa pertanyaan berikut yaitu (1) apa yang diajarkan secara umum mengenai Islam serta konsep eskatologinya?; (2) apa yang diajarkan Al-Qur'an

---

<sup>27</sup>Dalam upaya dialog antar umat beragama Victor I. Tanja memberikan komentar, "Berdasarkan pokok-pokok utama, para penganut agama-agama dapat saling membagi dan saling mempedulikan melalui pengalaman hidup keagamaan masing-masing tanpa kehilangan identitas primordialnya, juga tanpa terjerumus ke dalam kompromi akidah" (*Pluralisme Agama Dan Problema Sosial: Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer* [Jakarta: Cidesindo, 1998], 66).

maupun catatan-catatan Sunnah dan Hadis mengenai hari perhitungan terakhir?; dan (3) bagaimana pemaknaan ajaran penghakiman terakhir ini bagi kehidupan sehari-hari umat muslim? Kedua, apa ajaran tentang hari penghakiman terakhir menurut Kristen? Pertanyaan ini akan dibantu dengan beberapa pertanyaan berikut yaitu (1) apa yang diajarkan secara umum mengenai kekristenan serta konsep eskatologinya?; (2) apa yang diajarkan wahyu Alkitab baik dari PL maupun PB mengenai hari penghakiman terakhir?; dan (3) bagaimana pemaknaan ajaran waktu hisab ini bagi kehidupan sehari-hari umat kristiani? Ketiga, apa saja titik temu dan titik tolak dari ajaran kedua agama ini mengenai hari penghakiman terakhir, serta bagaimanakah berita keselamatan Injil dapat disampaikan dalam dialog kedua agama mengenai pengajaran ini? Pertanyaan-pertanyaan ini akan mendukung penulis untuk memberi penulisan yang terarah dalam memberikan solusi terhadap permasalahan awal.

### **Batasan Masalah**

Dalam pembahasan ajaran penghakiman terakhir baik dalam Kristen maupun Islam, penelitian ini hanya akan membahasnya sesuai dengan apa yang diajarkan kedua agama secara universal. Penelitian ini tidak akan membahas berbagai perdebatan yang terjadi di dalam masing-masing agama secara terperinci, seperti perdebatan eskatologi kaum Sunni dan Syi'ah dalam Islam dan perdebatan pandangan-pandangan milenium dalam Kristen. Meski demikian, penelitian ini tetap akan mencantumkan perdebatan-perdebatan seperti itu secara sederhana di dalam catatan-catatan kaki dari pembahasan topik-topik yang memiliki perdebatan-perdebatan internal itu. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan penelitian ini kepada studi perbandingan antara Kristen dan Islam terkhususnya mengenai ajaran hari

penghakiman sehingga di dalam penelitian ini hanya kedua agama tersebut yang akan saling berhadapan dan tidak menghadirkan perdebatan-perdebatan minor lainnya di dalam keseluruhan pembahasannya.

### **Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan**

Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif dan analitis. Penulis akan mendeskripsikan ajaran mengenai penghakiman terakhir dari agama Islam dan selanjutnya agama Kristen berdasarkan kitab suci masing-masing maupun tulisan suci yang dipandang membawa kebenaran religius seperti tulisan-tulisan Hadis dalam agama Islam, kemudian mengadakan analisa perbandingan antara kedua konsep ajaran. Selain itu, penulis juga akan membahas tentang isu-isu kekinian yang dihadapi bangsa mengenai kehidupan bersama umat beragama untuk memaparkan usulan-usulan praktis setelah studi komparasi antar agama ini selesai.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan membaginya dalam lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang mengandung pernyataan masalah utama, pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian, model dan metodologi penelitian, serta garis besar penelitian. Bagian pertama ini menjadi sebuah panduan awal dan gambaran besar bagi penelitian yang akan dilakukan.

Bab kedua berisi pemaparan tentang eskatologi Islam khususnya mengenai hari penghakiman atau disebut sebagai hisab. Bab ini dimulai dengan membahas beberapa pengantar atau *muqqadimah* Islam yang umum hingga akhirnya mengerucut kepada pengantar konsep eskatologi Islam. Kemudian dipaparkan menurut ayat-ayat suci Al-Qur'an maupun catatan-catatan Sunnah dan Hadis mengenai ajaran hisab akhir Islam baik dari peristiwa-peristiwa akhir zaman yang mengawali

pelaksanaannya, proses pelaksanaannya itu sendiri hingga apa yang akan terjadi sesudahnya. Pada akhirnya dijelaskan implikasi atau pemaknaan hidup bagi orang-orang muslim dengan meyakini konsep eskatologi islami tentang hari perhitungan terakhir mereka ini.

Bab ketiga berisi pemaparan tentang eskatologi Kristen khususnya mengenai hari penghakiman terakhir. Pembahasan bab ini dimulai dengan beberapa pengantar atau prolegomena Kristen yang umum hingga akhirnya mengerucut kepada pengantar konsep eskatologi Kristen yaitu khususnya konsep “hari Tuhan.” Kemudian dijelaskan menurut firman Allah dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengenai ajaran hari penghakiman terakhir Kristen baik dari peristiwa-peristiwa akhir zaman yang mengawali pelaksanaannya, proses pelaksanaannya itu sendiri hingga apa yang akan terjadi sesudahnya. Pada akhirnya dipaparkan implikasi atau pemaknaan hidup bagi orang-orang Kristen dengan meyakini konsep eskatologi kristiani tentang hari perhitungan terakhir mereka ini.

Bab keempat berisi komparasi langsung antara ajaran penghakiman terakhir dalam Kristen dan Islam. Pertama-tama studi komparasi ini memaparkan kesamaan-kesamaan dalam ajaran masing-masing. Selanjutnya adalah pemaparan perbedaan-perbedaan yang dimiliki dari ajaran masing-masing. Di bagian terakhir adalah usulan-usulan tentang beberapa konsep yang perlu dipertegas dan disampaikan dalam dialog Kristen dan Islam mengenai ajaran hari penghakiman terakhir demi tujuan berita keselamatan Injil dapat disampaikan dalam proses dialog tersebut. Selain itu juga ada usulan sekaligus pembahasan tentang kesinergian kedua penganut agama di Indonesia dalam aksi-aksi sosial sebagai implikasi dari penghayatan religius akan pengharapan eskatologi masing-masing terkhususnya mengenai konsep penghakiman terakhir.

Bab lima berisi penutup dari keseluruhan penelitian, kesimpulan penelitian, dan saran-saran.

